سورة القلم

AL – QALAM

(Kalam)

Surat Makkiyyah

Surat ke-68 : 52 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

نٓ ۚ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾
وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾
فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾ بِأَيِّيكُمُ ٱلْمَفْتُونُ ﴿٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, (QS. 68:1) *berkat nikmat Rabb-mu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.* (QS. 68:2) *Dan sesungguhnya bagimu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.* (QS. 68:3) *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. 68:4) *Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-*

orang kafir) pun akan melihat, **(QS. 68:5)** ***siapa di antara kamu yang gila.*** **(QS. 68:6)** ***Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*** **(QS. 68:7)**

Mengenai huruf-huruf hija-iyyah ini telah dijelaskan sebelumnya di awal surat al-Baqarah. Sedang firman Allah *Ta'ala*, ﴿ ن ﴾ *"Nuun,"* adalah seperti firman-Nya: ﴿ ص ﴾, ﴿ ق ﴾ dan lain-lain semisalnya dari huruf-huruf yang terpisah di awal beberapa surat al-Qur-an. Dan pembahasan tersebut dirasa cukup sehingga tidak perlu untuk dibahas ulang di sini. Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَالْقَلَمِ ﴾ *"Demi kalam."* Secara lahiriah, tampak bahwa ia sejenis dengan pena yang dipergunakan untuk menulis. Seperti pada firman Allah Ta'ala: ﴿ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴾ *"Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling Pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (QS. Al-'Alaq: 3-5). Yang demikian itu merupakan sumpah dari Allah Ta'ala sekaligus peringatan bagi makhluk-Nya atas apa yang telah Dia anugerahkan kepada mereka, berupa pengajaran tulis-menulis yang dengannya ilmu pengetahuan diperoleh. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴾ *"Dan apa yang mereka tulis."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Qatadah mengatakan: "Yakni, apa yang mereka tulis." Abudh Dhuha menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "*Wa maa yasthurnun* berarti dan apa yang mereka kerjakan."

Firman Allah *Ta'ala*: ﴿ مَا أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴾ *"Berkat nikmat Rabb-mu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila."* Maksudnya, alhamdulillah engkau bukanlah seorang yang tidak waras seperti yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kaummu yang mendustakan apa yang engkau bawa kepada mereka, berupa petunjuk dan kebenaran yang nyata, sehingga mereka menyebut dirimu gila karenanya. ﴿ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya bagimu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya."* Yakni, bahkan kamu akan mendapatkan pahala yang sangat besar dan balasan yang banyak, yang tidak akan pernah putus dan tidak juga lenyap atas penyampaian risalah yang kamu lakukan kepada ummat manusia dan kesabaranmu atas gangguan yang mereka timpakan kepadamu. Kata غَيْرُ مَمْنُونٍ berarti tidak akan pernah putus. Mujahid mengatakan: "غَيْرُ مَمْنُونٍ berarti tidak terhingga."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Sesunguhnya engkau benar-benar berada di dalam agama yang agung, yaitu Islam." Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Abu Malik, as-Suddi, dan ar-Rabi' bin Anas. Demikian halnya yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid. 'Athiyyah mengatakan: "Engkau benar-benar berada di dalam etika yang agung." Ma'mar menceritakan dari Qatadah, 'Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah ﷺ, maka dia menjawab: "Akhlak

beliau adalah al-Qur-an." Demikianlah hadits ringkas dari hadits yang cukup panjang. Dan juga telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, dari hadits Qatadah yang cukup panjang. Dan itu berarti bahwa Nabi عليه الصلاة والسلام menjadi percontohan al-Qur-an, baik dalam hal perintah, larangan, sebagai karakter sekaligus perangai beliau. Beliau berperangaikan al-Qur-an dan meninggalkan perangai yang beliau bawa sejak lahir. Apapun yang diperintahkan al-Qur-an, maka beliau pasti akan mengerjakannya, dan apapun yang dilarangnya beliau pun pasti akan menghindarinya. Dan itu disertai pula dengan apa yang diberikan Allah kepada beliau berupa akhlak yang sangat agung, yaitu rasa malu, pemurah, pemberani, pemberi maaf lagi sabar, serta semua akhlak mulia, sebagaimana yang ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain* dari Anas, dia berkata: "Aku pernah melayani Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun, selama itu pula beliau tidak pernah mengatakan: 'Ah,' sama sekali kepadaku. Dan tidak juga beliau mengomentari sesuatu yang aku kerjakan dengan mengatakan: 'Mengapa engkau kerjakan itu?' dan juga tentang sesuatu yang belum aku kerjakan, dengan mengatakan: 'Mengapa engkau tidak mengerjakannya?' Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya. Beliau tidak pernah memakai kain bulu yang ditenun dan sutera. Tidak ada yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah ﷺ. Dan aku tidak pernah mencium bau harum dan wangi-wangian yang lebih wangi dari keringat Rasulullah ﷺ."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Ishaq, dia berkata: "Aku pernah mendengar al-Barra' berkata: 'Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling tampan wajahnya dan paling baik akhlaknya. Beliau tidak terlalu pendek dan tidak juga terlalu tinggi.'"

Dan hadits yang membahas tentang masalah ini cukup banyak. Dalam masalah ini, Abu 'Isa at-Tirmidzi memiliki pembahasan khusus dalam kitab asy-Syama-il.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah, dia bercerita, "Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah memukul pembantunya dengan tangannya dan tidak juga memukul seorang wanita serta tidak juga beliau memukul sesuatu dengan tangannya kecuali jika beliau berjihad di jalan Allah. Dan tidaklah beliau memilih di antara dua hal melainkan beliau akan memilih yang lebih beliau sukai yaitu yang lebih mudah baginya, kecuali dosa. Beliau adalah orang yang paling jauh dari perbuatan dosa. Dan beliau tidak pernah membalas dendam demi diri sendiri karena suatu hal yang ditimpakan kepada beliau melainkan jika hal itu ditujukan untuk merusak kemuliaan-kemuliaan Allah sehingga beliau akan membalas dendam karena Allah ﷻ. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.'" Dia meriwayatkan hadits itu seorang diri.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ. بِأَيِّكُمُ الْمَفْتُونُ ﴾ *"Maka kelak kamu akan melihat dan mereka pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila."* Maksudnya kelak engkau akan mengetahui, hai Muhammad, dan orang-orang yang menentang dan mendustakanmu pun akan mengetahui, siapakah yang gila lagi menyesatkan, engkau atau mereka? Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ ﴾ *"Dan esok hari mereka akan mengetahui, siapakah yang dusta lagi sombong."* (QS. Al-Qamar: 26). Dan juga seperti firman-Nya yang lain: ﴿ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami atau kamu, pasti berada di atas petunjuk atau di atas kesesatan yang nyata."* (QS. Saba': 24). Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu 'Abbas berkata mengenai ayat ini: "Yakni, engkau dan juga mereka pada hari Kiamat kelak akan mengetahui." Sedangkan al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Siapakah di antara kalian yang gila?" Demikian juga yang dikemukakan oleh Mujahid dan lain-lain. Qatadah dan yang lainnya mengemukakan: "Siapakah di antara kalian yang gila, yakni disesatkan oleh syaitan. Kata *maftuun* secara lahiriah berarti orang yang dihalangi dari kebenaran dan tersesat darinya. Masuknya huruf ba' pada firman Allah, *bi ayyikum* adalah untuk menunjukkan kandungan perbuatan dalam firman Allah: ﴿ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴾. Dan pengertiannya adalah, kelak engkau dan mereka akan mengetahui, atau engkau dan juga mereka kelak akan diberitahu, siapakah di antara kalian yang gila. *Wallaahu a'lam*.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu, Dialah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* Maksudnya Allah Ta'ala mengetahui, kelompok manakah di antara kalian dan juga mereka yang mendapat petunjuk dan juga mengetahui kelompok yang tersesat dari kebenaran.

فَلَا تُطِعِ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٨﴾ وَدُّوا۟ لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾ وَلَا تُطِعْ
كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ
أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عُتُلٍّۭ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾ أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ
﴿١٤﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾
سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾

Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). **(QS. 68:8)** ***Maka mereka menginginkan agar kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).*** **(QS. 68:9)** ***Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina,*** **(QS. 68:10)** ***yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah,*** **(QS. 68:11)** ***yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa,*** **(QS. 68:12)** ***yang kaku kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya,*** **(QS. 68:13)** ***karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak.*** **(QS. 68:14)** ***Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "(Ini adalah) dongeng-dongeng orang-orang dahulu kala."*** **(QS. 68:15)** ***Kelak akan Kami beri tanda dia dibelalai(nya).*** **(QS. 68:16)**

Allah Ta'ala berfirman, sebagaimana Kami telah menganugerahkan nikmat kepadamu dan memberimu syari'at yang lurus dan akhlak yang agung, ﴿ فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ. وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴾ *"Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan. Maka mereka menginginkan agar kamu bersikap lunak, lalu mereka bersikap lunak."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Seandainya kamu memberi keringanan kepada mereka, niscaya mereka akan memberi keringanan pula." Mujahid mengatakan: "*'Mereka menginginkan agar kamu bersikap lunak,'* yakni engkau cenderung kepada tuhan-tuhan mereka dan meninggalkan kebenaran yang ada padamu.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina."* Yang demikian itu karena pendusta dengan kelemahan dan kehinaannya sering berlindung kepada sumpah-sumpah palsu dan berani memakai Nama-Nama Allah Ta'ala serta menggunakannya setiap saat dan bukan pada tempatnya. Ibnu 'Abbas mengatakan: "Kata *al-mahiin* berarti orang yang berdusta." Sedangkan Mujahid mengemukakan: "Kata itu berarti yang lemah hatinya." Adapun al-Hasan mengatakan: "Setiap orang yang suka bersumpah adalah orang yang sombong, hina, lagi lemah."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ هَمَّازٍ ﴾ *"Hammaazin,"* Ibnu 'Abbas dan Qatadah mengatakan: "Yakni, orang yang suka berbuat ghibah." ﴿ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ ﴾ *"Yang kian kemari menghambur fitnah."* Yakni, yang berjalan di tengah-tengah ummat manusia seraya memprovokasi mereka serta menyebarluaskan pembicaraan untuk mengaburkan yang sudah jelas. Dan telah ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits Mujahid dari Thawus, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda:

((إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ.))

'Kedua orang (yang berada dalam kuburan) ini sedang diadzab. Keduanya tidak diadzab karena dosa besar. Adapun salah satunya, karena dia tidak menutup diri saat buang air kecil. Sedangkan yang lainnya karena dia suka mengadu domba.'"

Hadits di atas diriwayatkan oleh sebagian ahli hadits di dalam kitab mereka masing-masing. Imam Ahmad meriwayatkan dari Hamam bahwa Hudzaifah berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak akan masuk Surga orang yang suka mengadu domba.'" Diriwayatkan oleh al-Jama'ah (ahli hadits) kecuali Ibnu Majah.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴾ *"Yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa."* Yakni, menolak memberikan kebaikan yang dimiliki dan yang ada padanya. ﴿ مُعْتَدٍ ﴾ *"Yang melampaui batas,"* dalam mengambil apa yang dihalalkan oleh Allah baginya, di mana dia melanggar batas yang ditetapkan syari'at. ﴿ أَثِيمٍ ﴾ *"Lagi banyak dosa."* Yakni, dalam melakukan berbagai hal yang haram.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴾ *"Yang kaku kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya."* Kata *al-'utull* berarti kata-kata kasar. Dan makna yang benar adalah yang suka mengumpulkan lagi sangat kikir. Imam Ahmad meriwayatkan dari Haritsah bin Wahb, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ، كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعَّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ، أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ، كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ.))

'Maukah kalian aku beritahu tentang penghuni Surga. Setiap orang lemah lagi rendah hati. Yang jika bersumpah dengan Nama Allah, niscaya dia akan menepatinya. Dan maukah kalian aku beritahu tentang penghuni Neraka. Yaitu setiap orang yang kasar, keras, lagi sombong.'"

Waki' mengatakan, "Setiap orang yang kasar itu pasti tinggi hati lagi sombong." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain* dan jama'ah lainnya kecuali Abu Dawud.

Pendapat mengenai hal ini cukup banyak, yang semuanya merujuk kepada apa yang kami katakan, bahwa *az-zaniim* adalah yang terkenal dengan kejahatannya yang dengannya dia dapat dikenali di tengah-tengah masyarakat. Dan seringkali dipanggil dengan sebutan anak zina.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ ۝ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: '(Ini adalah) dongeng-dongeng orang-orang dahulu kala.'"* Allah Ta'ala berfirman, "Ini sebagai balasan atas apa yang dikaruniakan Allah kepadanya berupa kekayaan dan anak, yaitu kufur terhadap ayat-ayat

Allah ﷻ serta berpaling darinya dan mengklaim bahwa ayat-ayat tersebut hanya dusta belaka, dan diambil dari dongeng orang-orang terdahulu. Dan di sini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴾ *"Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai(nya)."* Ibnu Jarir mengatakan: "Kelak Kami (Allah) akan menjelaskan secara gamblang sehingga mereka benar-benar mengetahuinya dan tidak ada sedikit pun yang tersembunyi dari mereka, sebagaimana tidak ada yang Kami sembunyikan dari mereka tanda yang ada pada belalai. Demikian pula yang disampaikan oleh Qatadah, ﴿ سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴾ *"Kelak akan Kami beri tanda dia dibelalai(nya)."* Keburukan yang tidak bisa ditinggalkan oleh akhir dari apa yang dialaminya. Dan dalam sebuah riwayat darinya, yaitu tanda pada hidungnya. Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: ﴿ سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴾ *"Kelak akan Kami beri tanda dia dibelalai(nya),"* yakni akan diperangi pada peperangan Badar, hingga akhirnya dia pun ditebas pedang dalam peperangan tersebut.

إِنَّا بَلَوْنَٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا۟ لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا
يَسْتَثْنُونَ ﴿١٨﴾ فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ
كَٱلصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾ فَتَنَادَوْا۟ مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾ أَنِ ٱغْدُوا۟ عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ
صَٰرِمِينَ ﴿٢٢﴾ فَٱنطَلَقُوا۟ وَهُمْ يَتَخَٰفَتُونَ ﴿٢٣﴾ أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا ٱلْيَوْمَ عَلَيْكُم
مِّسْكِينٌ ﴿٢٤﴾ وَغَدَوْا۟ عَلَىٰ حَرْدٍ قَٰدِرِينَ ﴿٢٥﴾ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوٓا۟ إِنَّا لَضَآلُّونَ
﴿٢٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٢٧﴾ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ
﴿٢٨﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ
بَعْضٍ يَتَلَٰوَمُونَ ﴿٣٠﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا طَٰغِينَ ﴿٣١﴾ عَسَىٰ رَبُّنَآ أَن
يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا رَٰغِبُونَ ﴿٣٢﴾ كَذَٰلِكَ ٱلْعَذَابُ ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ
أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Makkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, (QS. 68:17) *dan mereka tidak menyisihkan (bak fakir miskin),* (QS. 68:18) *lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Rabb-mu ketika mereka sedang tidur,* (QS. 68:19) *maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita,* (QS. 68:20) *lalu mereka panggil memanggil di pagi hari.* (QS. 68:21) *"Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya."* (QS. 68:22) *Maka pergilah mereka saling berbisik-bisikan.* (QS. 68:23) *"Pada hari ini janganlah ada seorang miskinpun yang masuk ke dalam kebunmu."* (QS. 68:24) *Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya).* (QS. 68:25) *Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan),* (QS. 68:26) *bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)."* (QS. 68:27) *Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Rabb-mu)."* (QS. 68:28) *Mereka mengucapkan: "Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* (QS. 68:29) *Lalu sebagian mereka menghadap sebagian yang lain seraya cela-mencela.* (QS. 68:30) *Mereka berkata: "Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampui batas."* (QS. 68:31) *Mudah-mudahan Rabb kita memberi ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Rabb kita.* (QS. 68:32) *Seperti itulah adzab (dunia). Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui.* (QS. 68:33)

Demikianlah perumpamaan yang diberikan oleh Allah Ta'ala bagi kaum kafir Qurasiy mengenai rahmat besar yang telah dikaruniakan kepada mereka. Di samping mereka juga telah diberi berbagai nikmat yang bersifat fisik, yaitu pengutusan Muhammad ﷺ kepada mereka. Tetapi mereka justru menyambutnya dengan pendustaan, penolakan, dan penyerangan. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka."* Yakni, Kami coba mereka, ﴿ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ ﴾ *"Sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun."* Yakni, kebun yang mencakup berbagai macam buah-buahan. ﴿ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴾ *"Ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari."* Maksudnya, mereka melakukan sumpah di antara mereka sendiri bahwa mereka akan mengambil buahnya pada malam hari agar tidak diketahui oleh orang miskin dan peminta-peminta sehingga buahnya bisa mereka peroleh sebanyak-banyaknya dengan tidak menyedekahkannya sedikit pun juga. ﴿ وَلَا يَسْتَثْنُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak mengucapkan, 'Insya Allah,'"* yakni atas apa yang mereka sumpahkan itu. Oleh karena itu, Allah membuat mereka melanggar sumpah mereka tersebut.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ ﴾ *"Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Rabb-mu ketika mereka sedang tidur."* Yakni, kebun itu tertimpa bencana dari langit: ﴿ فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ ﴾ *"Sehingga jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, seperti malam yang gelap gulita." Ats-Tsauri dan as-Suddi mengatakan: "Seperti tanaman saat dipanen, yakni menjadi kering." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Hindarilah perbuatan maksiat, karena sesungguhnya seorang hamba akan melakukan perbuatan dosa sehingga rizkinya terhalang karenanya, padahal rizki itu telah tersedia untuknya.'"

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ membaca ayat: ﴿ فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ ﴾ *"Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Rabb-mu ketika mereka sedang tidur, sehingga jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita."* Mereka diharamkan dari kebun-kebun mereka itu karena perbuatan dosa mereka. ﴿ فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ ﴾ *"Lalu mereka panggil memanggil di pagi hari."* Yakni ketika waktu pagi tiba, sebagian berseru kepada sebagian lainnya agar mereka pergi memetik buah-buahan. ﴿ أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَارِمِينَ ﴾ *"Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya."* Yakni, jika kalian ingin memetik buah. Mujahid mengatakan: "Tanaman yang mereka tanam adalah anggur." ﴿ فَانطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ ﴾ *"Maka pergilah mereka dengan saling berbisik-bisikan."* Yakni berkata-kata dengan suara pelan sesama mereka, di mana perkataan mereka itu tidak didengar oleh seorang pun.

Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menafsirkan alam kerahasiaan yang mereka bisikkan, di mana Dia berfirman: ﴿ فَانطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ. أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ ﴾ *"Maka pergilah mereka dengan saling berbisik-bisikan: 'Pada hari ini jangan ada seorang miskin pun yang masuk ke dalam kebunmu.'"* Maksudnya, sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, jangan kalian izinkan seorang miskin pun memasuki kebun kalian. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ ﴾ *"Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi,"* yakni dengan kekuatan dan kekasaran. Mujahid mengatakan, ﴿ وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ ﴾ *"Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi,"* yakni dengan sungguh-sungguh. 'Ikrimah mengatakan: "Yakni dengan kemarahan." Asy-Sya'bi mengatakan: "﴿ عَلَىٰ حَرْدٍ ﴾ yakni, terhadap orang-orang miskin." ﴿ قَادِرِينَ ﴾ yakni menguasainya seperti yang mereka akui. ﴿ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُّونَ ﴾ *"Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: 'Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat.'"* Maksudnya, ketika mereka sampai di kebun-kebun itu dan melihatnya, sedang kebun-kebun itu sudah dalam keadaan seperti yang difirmankan oleh Allah ﷻ di mana sebelumnya kebun-kebun itu tampak hijau, penuh bunga dan buah-buahan, dan sekarang telah menjadi hitam kelam, tanpa bisa diambil manfaat sedikit pun darinya, akhirnya mereka berkeyakinan bahwa mereka telah salah

jalan. Oleh karena itu, mereka berkata: ﴿ إِنَّا لَضَالُّونَ ﴾ *"Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat."* Maksudnya, kita sudah berjalan menuju kebun-kebun itu tetapi melalui jalan yang salah sehingga kita tidak bisa sampai padanya. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan lain-lain.

Setelah itu, mereka pun kembali dari apa yang mereka alami dan meyakini bahwa bahwa kebun-kebun itu adalah milik mereka, seraya mengatakan: ﴿ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴾ *"Bahkan kita dihalangi."* Yakni, ia memang kebun-kebun kita, hanya saja kita tidak mendapat bagian darinya. ﴿ قَالَ أَوْسَطُهُمْ ﴾ *"Berkatalah salah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka,"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, dan Qatadah mengatakan: "Yakni, orang yang paling adil dan baik di antara mereka." ﴿ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴾ *"Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih?"* Mujahid, as-Suddi, dan Ibnu Juraij mengatakan: "﴿ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴾ berarti seandainya kalian mengatakan 'Insya Allah.'" as-Suddi mengatakan: "Ucapan 'insya Allah' pada masa itu sebagai tasbih." Sedangkan Ibnu Jarir mengatakan: "Yaitu ucapan orang, 'insya Allah.'" Ada juga yang berpendapat bahwa arti kalimat: ﴿ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴾ adalah hendaklah kalian bertasbih dan bersyukur kepada Allah atas apa yang Dia berikan kepada kalian serta nikmat yang telah Dia karuniakan kepada kalian. ﴿ قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴾ *"Mereka mengucapkan: 'Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.'"* Mereka datang dengan membawa ketaatan pada saat di mana ketaatan itu sudah tidak bermanfaat lagi, mereka juga menyesal serta mengakui kesesatan mereka, saat semua itu tidak berguna lagi. Oleh karena itu, mereka mengatakan: ﴿ إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ. فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَلَاوَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim. Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela."* Maksudnya, sebagian mereka mencaci sebagian lainnya atas apa yang mereka lakukan terus-menerus, yaitu berupa penghalangan terhadap orang-orang miskin dari hak memetik. Jawaban sebagian mereka tidak lain hanyalah pengakuan atas dosa dan kesalahan yang mereka lakukan. ﴿ قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Aduhai celakalah kita. Sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampui batas.'"* Maksudnya, kami telah melakukan pelanggaran, berlebih-lebihan, membangkang dan melampaui batas, sehingga kami ditimpa oleh musibah ini. ﴿ عَسَى رَبُّنَا أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا إِنَّا إِلَى رَبِّنَا رَاغِبُونَ ﴾ *"Mudah-mudahan Rabb kita memberi ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Rabb kita."* Ada yang berpendapat: "Mereka mengharapkan ganti bagi mereka di dunia." Ada juga yang mengatakan: "Mereka mengharapkan pahalanya di akhirat." *Wallaahu a'lam.*

Sebagian ulama Salaf menyebutkan bahwa orang-orang itu berasal dari penduduk Yaman. Sa'id bin Jubair mengatakan "Mereka itu berasal dari satu desa bernama Dharwan, yang berjarak enam mil dari Shan'a." Dan ada juga

yang berpendapat bahwa mereka itu berasal dari penduduk Habasyah, di mana orang tua mereka mewariskan kebun tersebut, dan mereka ini berasal dari kalangan Ahlul Kitab. Ayah mereka memiliki sejarah hidup yang cukup baik. Apa yang diperoleh dari hasil kebun itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Dan dia menyimpan makanan bagi keluarganya untuk kebutuhan satu tahun dan menyedekahkan sisanya. Setelah meninggal dunia, ayah mereka meninggalkan warisan untuk anak-anaknya. Mereka mengatakan: "Ayah kami seorang yang bodoh, di mana dia menyerahkan sebagian dari kekayaannya itu kepada orang-orang miskin. Seandainya saja kita melarang mereka, niscaya hal itu akan melimpah ruah menjadi milik kita." Dan ketika mereka bermaksud melakukan hal tersebut, mereka dihukum dengan pembatalan tujuan mereka, di mana Allah melenyapkan semua yang ada pada mereka, yaitu harta pokok, keuntungan, dan sedekah. Dan tidak ada sedikitpun yang tersisa bagi mereka. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ كَذَٰلِكَ ٱلْعَذَابُ ﴾ *"Seperti itulah adzab."* Maksudnya, demikian itulah adzab yang ditimpakan kepada orang yang menentang perintah Allah dan kikir terhadap apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya serta menghalangi hak orang miskin, fakir, dan orang-orang yang membutuhkan, juga membalas nikmat Allah dengan kekufuran.
﴿ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui."* Maksudnya demikianlah hukuman dunia seperti yang kalian dengar, dan adzab akhirat itu lebih berat.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٣٤﴾ أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ
﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ لَكُمْ كِتَٰبٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ
لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَكُمْ أَيْمَٰنٌ عَلَيْنَا بَٰلِغَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّ لَكُمْ
لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾ سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَآءُ فَلْيَأْتُوا۟
بِشُرَكَآئِهِمْ إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ ﴿٤١﴾

Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) Surga-Surga yang penuh kenikmatan di sisi Rabb-nya. (QS. 68:34) ***Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir).*** (QS. 68:35) ***Mengapa kamu (berbuat demikian); bagaimanakah kamu mengambil keputusan.*** (QS. 68:36) ***Atau adakah kamu***

mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya, **(QS. 68:37)** ***bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu.*** **(QS. 68:38)** ***Atau apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat; sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu).*** **(QS. 68:39)** ***Tanyakanlah kepada mereka: "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu."*** **(QS. 68:40)** ***Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka bendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar.*** **(QS. 68:41)**

Setelah Allah Ta'ala menceritakan tentang keadaan pemilik kebun duniawi dan kesengsaraan yang menimpa mereka ketika mereka mendurhakai Allah ﷻ serta melanggar perintah-Nya, maka Dia menjelaskan bahwa bagi orang yang bertakwa dan mentaati-Nya akan mendapatkan Surga-Surga kenikmatan di alam akhirat kelak, yang tidak dapat dilenyapkan, dianggurkan, serta tidak akan pernah habis. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa?"* Maksudnya, apakah Kami harus memberikan pahala yang sama antara orang-orang itu dengan orang-orang lainnya? Sekali-kali tidak, demi Rabb bumi dan langit. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴾ *"Mengapa kamu (berbuat demikian); bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"* Maksudnya, apakah kalian mengira yang demikian itu? Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ. إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴾ *"Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab yang kamu membacanya, bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu."* Allah Ta'ala berfirman: "Sedang di tangan kalian terdapat sebuah kitab yang diturunkan dari langit yang bisa kalian pelajari dan kalian hafalkan. Dan dengannya, kaum Khalaf menukil dari kaum Salaf, yang memuat hukum yang mempertegas, seperti yang kalian akui sendiri? ﴿ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ. أَمْ لَكُمْ أَيْمَانٌ عَلَيْنَا بَالِغَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴾ *"Bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu. Atau apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat. Sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan."* Yakni, apakah pada kalian terdapat janji-janji dari Kami dan sumpah-sumpah yang diperkuat? ﴿ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan."* Maksudnya, sesungguhnya apa yang kalian ingin dan harapkan akan tercapai. ﴿ سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَلِكَ زَعِيمٌ ﴾ *"Tanyakanlah kepada mereka, 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?'"* Maksudnya, katakan kepada mereka: "Siapakah yang bertanggung jawab dan memberikan jaminan?" Ibnu 'Abbas mengatakan: "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab atas hal

tersebut? ﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ ﴾ *"Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu?"* Yaitu berupa patung-patung dan tandingan-tandingan. ﴿ فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ إِن كَانُوا صَادِقِينَ ﴾ *"Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar."*

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤١﴾ خَٰشِعَةً
أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا۟ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمْ سَٰلِمُونَ ﴿٤٢﴾ فَذَرْنِى
وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾
وَأُمْلِى لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِى مَتِينٌ ﴿٤٥﴾ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ
﴿٤٦﴾ أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤٧﴾

Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa, **(QS. 68:42)** ***(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kebinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera.*** **(QS. 68:43)** ***Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (al-Qur-an). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.*** **(QS. 68:44)** ***dan Aku memberi tanggub kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat tegub.*** **(QS. 68:45)** ***Ataukan kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang?*** **(QS. 68:46)** ***Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan).*** **(QS. 68:47)**

Setelah menceritakan bahwa orang-orang yang bertakwa itu akan mendapatkan Surga-Surga kenikmatan di sisi Rabb mereka, Allah Ta'ala menjelaskan kapan hal itu akan terjadi, karenanya Dia berfirman:
﴿ يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴾ *"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa."* Yakni pada hari Kiamat, dengan berbagai peristiwa yang terjadi di sana, berupa hal-hal menakutkan, goncangan, cobaan, ujian, dan berbagai macam peristiwa besar lainnya. Al-Bukhari meriwayatkan di sini, dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

((يَكْشِفُ رَبُّنَا عَنْ سَاقِهِ فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ وَيَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ فِي الدُّنْيَا رِيَاءً وَسُمْعَةً فَيَذْهَبُ لِيَسْجُدَ فَيَعُوْدُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا.))

'Rabb kita akan menyingkapkan betisnya sehingga setiap orang mukmin, laki-laki maupun perempuan bersujud kepada-Nya. Dan orang-orang yang bersujud di dunia karena riya' dan sum'ah akan tetap diam (tidak bersujud). Kemudian mereka beranjak untuk bersujud tetapi punggungnya kembali jadi satu.'" Demikian hadits yang diriwayatkan di dalam kitab *ash-Shahihain*.

'Abdullah bin al-Mubarak menceritakan dari Usamah bin Zaid dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, tentang ayat: ﴿ يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ ﴾ *"Pada hari betis disingkapkan,"* dia mengatakan: "Yaitu hari Kiamat, hari kesusahan dan kesengsaraan." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Kemudian dia bercerita, dari Ibnu Mas'ud atau Ibnu 'Abbas -Ibnu Jarir merasa ragu- ﴿ يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ ﴾ *"Pada hari betis disingkapkan,"* dia mengatakan: "Mengenai suatu perkara yang sangat besar." Yang demikian itu seperti ungkapan seorang penya'ir:

شَالَتِ الْحَرْبُ عَنْ سَاقٍ

Peperangan menyingkap betis.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ﴾ *"Pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi diliputi kehinaan."* Yakni, di alam akhirat. Hal itu disebabkan oleh perbuatan dosa dan kesombongan mereka di dunia, sehingga mereka diberi hukuman yang sebaliknya dari apa yang mereka alami. Dan setelah diseru untuk bersujud di dunia, mereka menolak melakukannya meski mereka dalam keadaan sehat lagi normal. Maka demikian pula mereka diberi siksaan, berupa ketidakmampuan untuk melakukannya (sujud) di akhirat. Jika Rabb ﷻ tampak, orang-orang mukmin bersujud kepada-Nya dan tidak ada seorang pun dari orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang mampu bersujud, bahkan punggungnya selalu kembali tegak lurus setiap kali dia hendak bersujud, sebagaimana dulu mereka berbuat di dunia, berbeda dengan apa yang dialami oleh orang-orang mukmin.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا الْحَدِيثِ ﴾ *"Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini,"* yakni al-Qur-an. Yang demikian itu merupakan ancaman yang sangat keras. Artinya, biarkanlah Aku berdua dengannya, Aku yang lebih tahu tentang dirinya, bagaimana Aku menarik dan mengulurnya dalam kesesatannya serta memberi tangguh kepadanya. Setelah itu, Aku akan menjatuhkan siksaan kepadanya dengan siksaan Rabb ﷻ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui."* Artinya, sedang mereka tidak menyadarinya, bahkan mereka meyakini bahwa

hal itu merupakan kemuliaan dari Allah, bahkan sebenarnya hal tersebut merupakan penghinaan. Karenanya, di sini Dia berfirman: ﴿ وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴾ *"Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh."* Maksudnya, dan Aku akan mengakhirkan dan memberi tangguh kepada mereka. Yang demikian itu merupakan bagian dari tipu daya-Ku terhadap mereka. Oleh sebab itu, Dia berfirman: ﴿ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya rencana-Ku sangat tangguh."* Yakni, sangat besar bagi orang yang menentang perintah-Ku, mendustakan para Rasul-Ku, serta berani berbuat maksiat kepada-Ku.

Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.))

"Sesungguhnya Allah akan memberi tangguh kepada orang zhalim sehingga jika Dia telah menjatuhkan siksaan, maka tidak akan ada yang luput dari-Nya."

Kemudian beliau membaca firman Allah Ta'ala: ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan begitulah adzab Rabb-mu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (QS. Huud: 102).

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ. أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴾ *"Atankah kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang? Atankah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib, lalu mereka menulis."* Penafsirannya telah lebih dulu diberikan pada pembahasan surat ath-Thuur. Artinya, hai Muhammad, engkau menyeru mereka kepada Allah ﷻ tanpa upah yang kamu ambil dari mereka, tetapi kamu mengharapkan pahala semuanya itu hanya kepada Allah Ta'ala semata. Sedang mereka mendustakan apa yang kamu bawa kepada mereka, hanya karena kebodohan, keingkaran dan keangkuhan.

فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾
لَّوْلَآ أَن تَدَارَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾ فَٱجْتَبَىٰهُ رَبُّهُۥ
فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٥٠﴾ وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَٰرِهِمْ لَمَّا
سَمِعُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُۥ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٢﴾

Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Rabb-mu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdo'a sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). (QS. 68:48) ***Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Rabb-nya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela.*** (QS. 68:49) ***Lalu Rabb-nya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang shalih.*** (QS. 68:50) ***Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar al-Qur-an dan mereka berkata: "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila."*** (QS. 68:51) ***Dan al-Qur-an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh ummat.*** (QS. 68:52)

Alah Ta'ala berfirman: ﴿ فَاصْبِرْ ﴾ *"Bersabarlah,"* hai Muhammad, atas tindakan menyakitkan yang dilakukan oleh kaummu terhadap dirimu serta kedustaan mereka, karena sesungguhnya Allah akan memberi keputusan kepadamu atas mereka dan memberi kemenangan bagimu dan para pengikutmu di dunia dan akhirat. ﴿ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ الْحُوتِ ﴾ *"Dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan,"* yakni Dzun Nuun, yaitu Yunus bin Matta عليه السلام, ketika dia pergi dalam keadaan marah kepada kaumnya. Apa yang dialami oleh Yunus ketika melakukan pelayaran di tengah lautan, yaitu ditelan oleh ikan yang besar, lalu dia dibawa lari ke tengah lautan dan dasar lautan yang gelap gulita. Dan dia juga mendengar tasbih yang dipanjatkan oleh lautan beserta isinya kepada Rabb Yang Mahatinggi lagi Mahakuasa, yang tidak menolak takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya. Pada saat itulah Yunus berseru dalam kegelapan: ﴿ أَن لَّا إِلَٰهَ إِلَّا أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim."* (QS. Al-Anbiyaa': 87).

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَٰلِكَ نُنجِي الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Maka Kami memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Anbiyaa': 88).

Dan di sini, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴾ *"Ketika ia berdo'a sedang ia dalam keadaan marah."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan as-Suddi mengatakan: "Yakni, sedang dia dalam keadaan gundah gulana."
﴿ فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Lalu Rabb-nya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang shalih."* Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ يَقُوْلُ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُوْنُسَ بْنِ مَتَّى.))

'Tidak sepatutnya seseorang mengatakan: 'Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta.'"

Hadits tersebut terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*, berasal dari hadits Abu Hurairah.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَإِن يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mereka."* Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lain mengatakan: "﴿ لَيُزْلِقُونَكَ ﴾ berarti mereka hendak menggelincirkan." ﴿ بِأَبْصَارِهِمْ ﴾ *"Dengan mata mereka,"* artinya mereka dengki kepadamu karena kebencian mereka terhadapmu. Seandainya bukan karena perlindungan dan pemeliharaan Allah pada dirimu dari mereka (niscaya engkau tidak selamat). Di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa sasaran dan pengaruh "mata" benar-benar nyata adanya atas perintah Allah ﷻ. Sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits yang diriwayatkan dari jalan yang banyak lagi beragam. Imam Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*nya, dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((اَلْعَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ سَبَقَتِ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوْا.))

"(Pengaruh) mata (jahat) itu adalah benar adanya. Seandainya ada sesuatu yang bisa mendahului takdir, niscaya 'ain akan mendahuluinya. Apabila kamu diminta untuk mandi, maka mandilah."

Diriwayatkan sendiri oleh Muslim tanpa Imam al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah melindungi Hasan dan Husain dengan mengucapkan:

" أُعِيْذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ. "

"Aku perlindungankan kalian dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap syaitan, binatang berbisa dan dari setiap mata yang jahat."

Beliau juga bersabda: "Demikianlah Ibrahim dulu melindungi Ishaq dan Isma'il عليهما السلام." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan juga para penulis kitab *as-Sunan*.

HADITS ABU UMAMAH AS'AD IBNU SAHL BIN HUNAIF رضي الله عنه :

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Umamah As'ad bin Sahl bin Hunaif, dia berkata bahwa Amir bin Rabi'ah pernah melewati Sahl Ibnu Hunaif, ketika itu dia tengah mandi, maka dia berkata, "Aku tidak pernah melihat seperti hari ini dan tidak juga kulit yang tersembunyi." Belum sempat melangkahkan kakinya, dia sudah dibawa menghadap Rasulullah ﷺ. Selanjutnya, dikatakan kepada beliau, "Dia melihat Sahl menderita epilepsi." Beliau

bertanya, "Siapakah yang kalian tuduh melakukan itu?" Mereka menjawab, "Amir bin Rabi'ah." Beliau bertanya, "Atas dasar apa salah seorang di antara kalian membunuh saudaranya? Jika salah seorang di antara kalian melihat dari saudaranya sesuatu yang menakjubkan dirinya maka hendaklah dia berdo'a memohonkan berkah untuknya." Kemudian beliau meminta dibawakan air. Selanjutnya, beliau memerintahkan 'Amir untuk berwudhu' dan membasuh wajah, kedua tangan sampai ke siku, lutut, serta bagian dalam kainnya. Dan beliau juga menyuruhnya untuk menyiramkan air pada dirinya." Sufyan bercerita, Ma'mar menceritakan dari az-Zuhri: "Dan beliau menyuruhnya untuk membalik bejana dari belakangnya." Dan diriwayatkan pula oleh an-Nasa-i dari hadits Sufyan bin 'Uyainah dan Malik bin Anas, yang keduanya dari az-Zuhri, serta dari hadits Sufyan bin 'Uyainah. Juga dari Ma'mar dari az-Zuhri dari Abu Umamah: "Dan membalikkan bejana dari belakangnya." Serta dari hadits Ibnu Abi Dz-ib, dari az-Zuhri, dari Abu Umamah As'ad bin Sahl bin Hunaif, dari ayahnya. Dan juga hadits Malik dari Muhammad bin Abi Umamah bin Sahl dari ayahnya.

HADITS ABU SA'ID AL-KHUDRI :

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: "Rasulullah ﷺ biasa berlindung dari mata-mata jin dan mata-mata manusia. Setelah turun surat *al-Mu'awwidzatain* (surat al-Falaq dan an-Naas), beliau berpegang pada keduanya dan meninggalkan yang lainnya." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dari hadits Sa'id bin Abi Iyas Abu Mas'ud al-Jariri. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hasan."

HADITS LAIN :

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id bahwasanya Jibril pernah mendatangi Nabi ﷺ, lalu dia berkata: "Apakah engkau merasa sakit, wahai Muhammad?" Beliau menjawab: "Ya." Jibril berkata:

" بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ وَعَيْنٍ تَشْنِيْكَ وَاللهُ يَشْفِيْكَ بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ. "

"Dengan menyebut Nama Allah aku akan meruqyahmu, dari segala sesuatu yang mengganggumu dari kejahatan setiap jiwa dan mata yang mengincarmu. Mudah-mudahan Allah akan menyembuhkanmu. Dengan menyebut Nama Allah aku meruqyahmu." Diriwayatkan oleh Muslim dan para penulis kitab *as-Sunan*, kecuali Abu Dawud.

HADITS ABU HURAIRAH ﷺ :

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Abdurrazzaq memberitahu kami, Ma'mar memberitahu kami dari Hammam bin Munabbih, dia berkata: "Berikut inilah yang diberitahukan Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ.))

'Sesungguhnya 'ain itu haq.'" Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

HADITS 'AISYAH ﷺ :

Ibnu Majah meriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyuruhnya untuk meruqyah diri dari 'ain. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan juga Muslim.

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴾ *"Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila."* Yakni, mereka berusaha melancarkan serangan melalui mata-mata mereka serta menyakiti beliau melalui lidah mereka seraya mengatakan bahwa beliau itu tidak waras, yaitu disebabkan kedatangannya dengan membawa al-Qur-an.

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan al-Qur-an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh ummat."*